

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang luas yang memiliki banyak pulau dan memiliki jumlah penduduk yang banyak dan tersebar di berbagai pulau. Sampai saat ini tercatat ada lebih dari 500 etnis di Indonesia (Suryadinata, 1999). Masing-masing etnis itu tidak berdiri sebagai entitas yang tertutup dan independen tetapi saling berinteraksi satu sama lain dan saling bergantung (Abdillah, 2001). Masing-masing etnis saling mempengaruhi satu sama lain (Siahaan, 2003). Salah satu suku bangsa yang cukup besar di Indonesia adalah Suku Batak (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak).

Suku Batak berasal dari gunung Pusuk Buhit yang terletak di sebelah Barat Laut Danau Toba, Sumatera Utara, dan ada sebagian yang menyebar (merantau) keseluruh pelosok tanah air. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, dan Batak Mandailing. Mereka memiliki adat istiadat, bahasa, kesenian, dan tata pergaulan yang khas sebagai etnis Batak Toba (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak).

Dari kelima Suku Batak tersebut, Suku Batak Toba adalah suku Batak tertua diantara keempat suku Batak lainnya. Suku Batak Toba ini juga yang memiliki adat istiadat tertua yang paling kuat diantara suku Batak lainnya (www.anycities.com). Masyarakat Batak Toba pada umumnya masih memegang

teguh nilai dan norma-norma, sistem kepercayaan, adat budaya yang dimiliki sejak nenek moyang dahulu, yang harus dipelihara sepanjang hidup masyarakat Batak Toba (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak).

Pada mulanya, sebelum suku Batak menganut agama Kristen, masyarakat Batak Toba mempunyai sistem kepercayaan tentang *Mulajadi Nabolon* yang memiliki kekuasaan di atas langit dan terwujud dalam *Debata Natolu*, menyangkut jiwa dan roh. Sistem kepercayaan masyarakat Batak Toba ini disertai dengan berbagai ritual yang khas, yang cukup mempengaruhi tradisi masyarakat Batak Toba pada mulanya, seperti membuat sesajen, melalui tarian pemanggilan roh (*gondang*), juga ada kanibalisme. Thomas Stamford Raffles pada 1820 mempelajari Batak Toba dan ritual mereka, Raffles menyatakan bahwa: "Suatu hal yang biasa dimana orang-orang memakan orang tua mereka ketika terlalu tua untuk bekerja, dan untuk kejahatan tertentu penjahat akan dimakan hidup-hidup, daging dimakan mentah atau dipanggang, dengan kapur, garam dan sedikit nasi". Rumor kanibalisme Batak bertahan hingga awal abad ke-20, dan nampaknya kemungkinan bahwa adat tersebut telah jarang dilakukan sejak masuknya ajaran agama ke Tanah Batak (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak).

Pada tahun 1850, Dewan Injil Belanda dan Jerman mulai memasuki pedalaman Batak untuk menyebarkan ajaran Kristen. Misionaris pertama asal Jerman adalah Dr. Ludwig Ingwer Nommensen. Masyarakat Batak Toba dan Karo menyerap agama Kristen dengan cepat, dan pada awal abad ke-20 telah menjadikan Kristen sebagai identitas budaya mereka, sehingga cukup banyak mempengaruhi adat Batak, khususnya adat kanibalisme tersebut

(http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak). Pada 7 Oktober 1861, para misionaris RMG (*Rheinische Missions-Gessellschaft*) dari Jerman meresmikan gereja pertama yang dibangun di Tanah Batak, yaitu “X” (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak).

Sejak dahulu, masyarakat suku Batak Toba sudah mulai melakukan perantauan, kawasan-kawasan yang menjadi tujuan masyarakat Batak untuk bermukim selain Sumatera Utara adalah Riau, Pulau Jawa, dan Sumatera Barat (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak). Oleh sebab itu, di mana pun masyarakat Batak Toba menetap, biasanya terdapat Gereja “X” di sana (<http://www.anneahira.com/batak-toba.htm>).

Salah satu kawasan tujuan perantauan masyarakat suku Batak Toba adalah Jawa Barat. Terdapat 65% penduduk Jawa Barat adalah Suku Sunda yang merupakan penduduk asli provinsi ini. Suku pendatang seperti suku Batak dan Minang banyak mendiami kota-kota besar di Jawa Barat, suku lainnya yang merantau ke kawasan ini adalah Suku Jawa, Suku Betawi, dan Tionghoa. (http://ms.wikipedia.org/wiki/Jawa_Barat). Semakin banyaknya masyarakat suku Batak Toba yang datang ke Bandung, menimbulkan usaha untuk tetap menjaga identitas kebatakannya tetapi sesuai dengan ajaran Kristen. Untuk memenuhi kebutuhan itu, dirintislah Gereja “X” di Bandung.

Di Bandung sampai saat ini terdapat tiga Gereja “X”. Gereja “X” dalam penelitian ini adalah salah satu dari ketiga Gereja “X” di Bandung tersebut. Gereja “X” yang menjadi tempat penelitian ini dilakukan, berdiri pada tahun 1962. Dengan pendeta 2 orang dan Sintua 38 orang. Jumlah jemaat di Gereja “X”

Bandung adalah 762 kepala keluarga atau 3271 jiwa, dengan perincian kaum bapak 674 jiwa, kaum ibu 738 jiwa, remaja 285 jiwa, pemuda 874 jiwa, dan anak-anak 700 jiwa (Data Statistik Jemaat Gereja “X” Per-Desember 2010). Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa kuantitas tertinggi dipegang oleh kaum orang tua dan pemuda. Berdasarkan survei awal juga diperoleh, bahwa pemuda Batak Toba yang berjemaat di Gereja “X” Bandung ini kebanyakan mengikuti jejak orangtuanya yaitu beribadah di gereja tradisional dengan latar belakang budaya yang sama.

Berdasarkan wawancara dengan St. A. S, salah satu majelis di Gereja “X” Bandung, beliau mengatakan bahwa tujuan didirikannya Gereja “X” di Bandung adalah sebagai wadah persekutuan umat Kristen dari suku Batak Toba dalam melestarikan etnis serta adat/tradisinya agar sesuai dengan ajaran Kristen, mengingat beberapa adat dalam budaya Batak Toba telah bergeser dan hal tersebut sangat dirasakan oleh orang-orang Batak Toba di Gereja “X” Bandung. Pergeseran tersebut mengawali gejala menurunnya semangat generasi muda untuk mengenali budaya Batak Toba.

St. A. S juga menambahkan bahwa pada dasarnya kontribusi yang diberikan oleh Gereja “X” untuk membimbing para jemaatnya dalam melestarikan budaya mereka sebagai Suku Batak Toba masih dalam segi bahasa yaitu dengan mengadakan beberapa jadwal kebaktian dengan pengantar Bahasa Toba. Dalam sehari terdapat lima kali kebaktian di hari Minggu. Khusus kebaktian sore (ada 2 kali kebaktian) dilakukan dengan pengantar bahasa Indonesia, dan biasanya para pemuda di Gereja “X” Bandung menghadiri kebaktian berbahasa Indonesia. Oleh

karena itu kontribusi Bahasa Toba pun tidak dapat maksimal dilakukan. Selain itu pula, Gereja menyediakan organisasi khusus pemuda Gereja “X” Bandung, organisasinya dikenal dengan *Naposo* Gereja “X”. Dalam bahasa Batak, *naposo* artinya pemuda. Jemaat yang berusia mulai dari 17 tahun sampai sekitar 30 tahunan atau yang sedang berkuliah dan atau bekerja namun belum menikah, maka akan secara otomatis didata oleh gereja dalam divisi pemuda.

Tujuan dasar dari dibentuknya organisasi *naposo* ini adalah sebagai wadah kegiatan pemuda Gereja “X” Bandung agar pemuda Gereja “X” Bandung ini dapat mengambil bagian dalam pelayanan di Gereja, serta dapat mengenal dan memahami budaya Batak Toba lebih mendalam, namun tetap secara alkitabiah, sehingga mereka dapat melestarikan budaya Batak Toba tersebut dengan benar, mengingat kuantitas pemuda adalah yang tertinggi dibandingkan divisi lainnya dalam data jemaat Gereja “X” Bandung. Cukup banyak kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini untuk menjangkau pemuda-pemuda lainnya agar terlibat dalam kepemudaan di Gereja “X” Bandung ini. Beberapa kegiatan pelayanan rutin yang dilakukan tiap tahun adalah paduan suara, *band*, retreat, persekutuan doa, pendalaman alkitab, bedah film, seminar, dan *Parheheon* (pesta panen / kebangunan adalah acara untuk mengenalkan tradisi Batak Toba, yang seringkali memakai bahasa Batak Toba sebagai bahasa pengantarnya).

Kegiatan kepemudaan yang dilakukan oleh kelompok pemuda di Gereja “X” Bandung ini selain untuk memupuk rasa keimanan pada pemuda Batak Toba juga untuk meningkatkan kebersamaan antar pemuda. Melalui beberapa kegiatan rutin tahunan yang telah disebutkan di atas, serta kegiatan lainnya seperti

melakukan persiapan ibadah di gereja, para pemuda dilibatkan dalam proses persiapannya. Seperti pada saat sebelum perayaan keagamaan para pemuda membantu mempersiapkan hal apa saja yang diperlukan. Selain itu juga kelompok pemuda ini melakukan pelestarian budaya Batak Toba dengan sesekali menggunakan Bahasa Toba dalam berkomunikasi dengan orang lain, khususnya ketika mereka berkomunikasi dengan kaum orangtua, selain itu juga mereka berpartisipasi dalam pengisian acara saat ada perayaan keagamaan di Gereja “X” Bandung, seperti menampilkan tarian tor-tor.

Namun dalam pelaksanaannya, adapun kendala-kendala yang seringkali dihadapi dalam organisasi ini adalah kekonsistenan anggota untuk terlibat dalam setiap kegiatan, misalnya kesediaannya untuk hadir dalam rapat atau dalam pelatihan-pelatihan untuk kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu pula, dikarenakan gereja memberikan tugas kepada organisasi ini untuk bertugas dalam paduan suara di salah satu kebaktian umum di Gereja “X” Bandung setiap minggunya, sehingga masalah yang seringkali dihadapi adalah ketika jadwalnya latihan cukup banyak yang ikut terlibat, pembagian suara pun sudah ditetapkan berdasarkan kehadiran, namun saat hari “H” beberapa orang mendadak tidak hadir.

Kedala lainnya adalah kurangnya dukungan secara nyata dari para pengurus gereja terhadap organisasi ini, menurut beberapa pengurus *naposo* ini, gereja seringkali memberikan tugas yang harus mereka lakukan, misalnya paduan suara, musik, dan lainnya, tanpa ingin tahu masalah yang seringkali mereka hadapi, sehingga saat bertugas apabila kehadiran dan kualitas para pemuda tersebut dalam

keikutsertaannya bertugas di kebaktian tidak memuaskan, gereja hanya cenderung memberikan kritikan agar lebih serius lagi dalam melakukan latihan dan pertemuannya. Selain itu, tidak sedikit pemuda yang terdata di Gereja “X” Bandung tetapi mengikuti ibadah di gereja lain, karena mereka merasa lebih dapat mendalami iman mereka di gereja tersebut, atau juga karena mengikuti teman-teman dekatnya.

Divisi pemuda di Gereja “X” Bandung pun mengupayakan penjangkauan terhadap pemuda lainnya yang terdata dalam jemaat Gereja “X” Bandung melalui *facebook*, *twitter*, dan situs-situs kebersamaan lainnya. Melalui situs-situs tersebut mereka mencoba menciptakan komunikasi dan membangun relasi yang baik dengan pemuda lainnya, agar mereka mau terlibat dalam kegiatan kepemudaan di gereja dan mengenal budayanya sendiri agar budaya Batak Toba ini tetap terlestarikan, mengingat kaum Batak Toba di Bandung ini sebagai minoritas. Upaya-upaya tersebut dilakukan guna mempertahankan *ethnic identity* dalam diri pemuda sebagai bagian dari suku Batak Toba. *Ethnic identity* menjadi penting hanya ketika dua atau lebih kelompok etnis mengalami kontak pada rentang waktu tertentu (Phinney, 1990).

Ethnic identity adalah suatu konstruk dinamis, multidimensional yang merujuk kepada identitas diri, atau ia merasa diri sebagai anggota dari satu kelompok etnis tertentu.” (Phinney, 2003: 63, dalam Helius Sjamsuddin, 2008). Terbentuknya *ethnic identity* didasarkan atas dua dimensi yang ada didalam diri individu, yaitu komitmen dan eksplorasi. Dimensi eksplorasi merupakan suatu periode perkembangan identitas dimana seseorang memilih dari sekian pilihan yang

tersedia dan berarti dan pada akhirnya mengembangkan dan mencari tahu bahkan terjun dalam pilihannya. Dimensi komitmen yaitu bagian dari perkembangan identitas dimana seseorang menunjukkan investasi pribadi atau ketertarikan pada apa yang akan mereka pilih dan apa yang mereka lakukan. (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998). Tinggi atau rendahnya proses eksplorasi dan proses komitmen yang terjadi dalam diri pemuda Batak Toba akan menentukan status *ethnic identity* individu tersebut.

Proses eksplorasi ditunjukkan melalui komponen etnisitas dan identifikasi diri etnis. *Self-Identification* (disebut juga identifikasi diri atau pelabelan diri sendiri) mengacu pada proses pencarian segala informasi etnis sampai memutuskan label etnis yang seseorang gunakan untuk dirinya sendiri (Phinney, 1990). Survei awal telah dilakukan terhadap 12 pemuda di Gereja “X” Bandung. Sebanyak 10 pemuda (83,3%) mengatakan mereka terkadang meluangkan waktunya dengan cara membaca buku tentang etnis Batak Toba, bertanya pada orangtua atau orang yang dituakan untuk mendapatkan informasi yang lebih lagi mengenai etnis Batak Toba, sedangkan sisanya sebanyak 2 pemuda (16,7%) mengatakan hampir tidak pernah melakukan hal tersebut di atas, karena bagi mereka hal itu bukan hal penting lagi karena mereka sudah hidup dan besar di luar Tanah Batak. Berdasarkan survei tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemuda di Gereja “X” memiliki eksplorasi yang tergolong tinggi.

Proses komitmen ditunjukkan melalui komponen etnisitas dan identifikasi diri etnis, *sense of belonging*, sikap positif dan negatif terhadap kelompok etnisnya, dan keterlibatan etnis. Proses komitmen dalam komponen identifikasi diri yang tinggi ditunjukkan bahwa berdasarkan survei awal yang telah dilakukan

sebanyak 12 pemuda (100%) pemuda mengakui dan menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari etnis Batak Toba.

Proses komitmen dalam komponen *sense of belonging* ditunjukkan dengan seberapa kuat rasa memiliki pemuda akan etnisnya. Seseorang bisa saja menggunakan suatu label etnis tertentu jika ditanya, tetapi belum tentu mereka memiliki rasa memiliki yang kuat pada kelompok yang dipilih (Phinney, 1990). Sebanyak 6 pemuda (50%) menyatakan merasa memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok etnisnya, 4 pemuda (33,3%) menyatakan jarang merasa memiliki ikatan yang kuat dengan etnisnya, dan sisanya 2 pemuda (16,7%) menyatakan merasa tidak memiliki ikatan dengan etnisnya.

Proses komitmen dalam komponen sikap positif dan negatif terhadap kelompok etnisnya ditunjukkan dengan bagaimana kecenderungan sikap pemuda Batak Toba terhadap etnisnya. Sebanyak 10 pemuda (83,3%) mengatakan bahwa mereka bangga akan etnis mereka, serta merasa sebagai bagian dari etnis Batak Toba dan dapat merasa tersinggung jika ada orang lain yang mengkritik etnis Batak Toba. Sisanya 2 pemuda (16,7%) mengaku tidak bangga, namun tetap mengakui sebagai bagian dari etnis Batak Toba, karena mereka terlahir sebagai orang beretnis Batak Toba.

Proses komitmen juga dapat ditunjukkan melalui komponen keterlibatan etnis. Sebanyak 3 pemuda (25%) mengatakan pernah terlibat sebagai kepanitiaan dalam kegiatan acara Batak Toba, sisanya 9 pemuda (75%) mengatakan tidak pernah terlibat dalam kepanitiaan kegiatan Batak Toba. Sebanyak 7 pemuda (58,3%) pemuda terlibat dalam komunitas yang diberanggotakan orang-orang

beretnis Batak Toba, seperti terlibat dalam beberapa arisan sekaligus, paduan suara, *partangiang* (doa bersama), dll. Sisanya sebanyak 5 pemuda (41,7%) mengatakan tidak tergabung dalam komunitas-komunitas tersebut. Selain itu pula, sebanyak 9 pemuda (75%) dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Batak Toba dan sering menggunakannya ketika berinteraksi dengan sesama etnis Batak Toba, sedangkan sisanya sebanyak 3 pemuda (25%) mengatakan tidak cenderung mengerti arti dari bahasa Batak Toba, namun belum tidak bisa menggunakannya ketika berinteraksi dengan sesama etnis Batak Toba. Berdasarkan survei awal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemuda di Gereja “X” memiliki komitmen yang tergolong tinggi juga.

Berdasarkan tinggi atau rendahnya eksplorasi yang dilakukan dan komitmen yang dimiliki pemuda berdasarkan komponen-komponennya, maka dapat dilihat status *ethnic identity*-nya. Phinney (1989), mengatakan ada 3 kemungkinan status *ethnic identity* individu. Status yang pertama yaitu *unexamined ethnic identity*; eksplorasi dan komitmen rendah (*diffuse*) atau eksplorasi rendah dan komitmen tinggi (*foreclosure*), status kedua yaitu pencarian *ethnic identity* (*search*), dan status ketiga yaitu tercapainya *ethnic identity* (*achieved ethnic identity*).

Berdasarkan data-data faktual yang telah dijelaskan serta berdasarkan survei awal yang dilakukan, mengingat salah satu tujuan dari kelompok pemuda Batak Toba tersebut adalah untuk meningkatkan kebersamaan diantara anggota kelompok pemuda Batak Toba yang berada pada lingkungan budaya yang heterogenitas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

gambaran *ethnic identity* pada kelompok pemuda Batak Toba di Gereja “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *ethnic identity* pada pemuda Batak Toba di Gereja ‘X’ Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini diadakan untuk memperoleh gambaran mengenai *ethnic identity* pada pemuda Batak Toba di Gereja ‘X’ Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang terperinci mengenai *ethnic identity* pada pemuda Batak Toba di Gereja ‘X’ Bandung berdasarkan dimensi eksplorasi dan komitmen dalam komponen-komponen *ethnic identity* dan kaitannya dengan faktor-faktor internal dan eksternal individu.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini menggunakan teori Psikologi Umum, Psikologi Sosial dan Antropologi, Psikologi Lintas Budaya untuk menjelaskan gambaran *ethnic identity* jemaat yang tergolong dewasa awal di Gereja ‘X’ Bandung, sehingga

diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan terkait dengan teori tersebut di atas.

- Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *ethnic identity* Batak Toba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat tentang *ethnic identity*.
- Memberikan informasi kepada pemuda Batak Toba di Gereja “X” Bandung mengenai gambaran *ethnic identity* dalam dirinya sehingga bermanfaat untuk menambah pemahaman tentang dirinya akan etnisnya. Selain itu pula, informasi ini dapat dijadikan sebagai masukan terhadap masyarakat Batak Toba lainnya di Gereja “X” Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Ahli perkembangan semakin banyak yang membedakan antara remaja awal (dimulai usia 10-13 tahun) dan remaja akhir (kira-kira usia 17-22 tahun). Masa remaja juga merupakan masa pencarian jati diri yang paling intensif. Pada masa ini, remaja mengalami suatu fase tugas perkembangan yang oleh Erikson disebut juga sebagai *identity versus identity confusion*. Remaja dihadapkan pada tugas untuk memutuskan siapa dirinya, apa dirinya, dan kemana ia akan mengarahkan langkah ke masa depannya (Santrock, 2003). Dalam perkembangannya menuju dewasa, remaja juga dapat menguji dan menimbang nilai-nilai yang diterimanya. Remaja telah dapat

berpikir tentang masa depan, menyusun rencana-rencana, berpikir tentang politik, kepercayaan/ agama, dan filosofi (Santrock, 2003).

Setelah masa remaja berakhir, pemuda akan memasuki masa dewasa awal. Dewasa awal biasanya dimulai pada akhir umur belasan atau permulaan duapuluhan dan berlangsung sampai usia tigapuluhan. Masa ini merupakan waktu pembentukan kemandirian ekonomi dan pribadi. Perkembangan karir dan intimasi menjadi lebih penting (Santrock, 2003). Menentukan bilamana masa remaja berakhir dan masa dewasa awal dimulai bukanlah merupakan hal yang mudah. Seperti yang telah dikatakan, masa remaja dimulai dalam biologi dan berakhir dalam budaya. Maksudnya adalah tanda dimulainya remaja ditentukan oleh dimulainya kematangan pubertas, dan tanda dimulainya masa dewasa ditentukan oleh standar budaya dan pengalaman (Santrock, 2003).

Pengenalan yang jelas akan budaya asal pada individu merupakan hal yang penting, terutama bagi remaja yang berada pada masa pencarian identitas diri. Menurut Erickson, remaja yang gagal dalam pencarian identitas diri akan merasa kebingungan dan bermasalah dalam identitas dirinya yang biasa disebut Erickson sebagai *identity diffusion*. Identitas etnis atau biasa disebut Phinney sebagai *ethnic identity* juga merupakan salah satu aspek dalam identitas diri, sehingga kejelasan individu akan identitas etnisnya juga merupakan hal yang penting. Individu harus memiliki kejelasan akan identitasnya supaya ia merasa yakin diri dan memiliki tujuan hidup (Santrock 2003).

Ethnic identity didefinisikan suatu konstruk dinamis, multidimensional yang merujuk kepada identitas diri, atau ia merasa diri sebagai anggota dari satu kelompok etnis tertentu.” (Phinney, 2003: 63, dalam Helius Sjamsuddin, 2008).

Proses eksplorasi dan komitmenlah yang mempengaruhi *ethnic identity* seseorang namun masing-masing individu tidak selalu dapat melakukan keduanya (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998). Proses tersebut juga dapat ditunjukkan melalui beberapa komponen, yaitu komponen etnisitas dan identifikasi diri etnis, *sense of belonging*, sikap positif dan negatif terhadap kelompok etnisnya, dan keterlibatan etnis (partisipasi sosial, kegiatan-kegiatan kebudayaan, dan perilaku). (Phinney, 1990).

Komponen etnisitas dan identifikasi diri etnis mengacu pada label etnis yang seseorang gunakan untuk dirinya sendiri (Phinney, 1990). Pada remaja dan orang dewasa dianggap sudah mengetahui etnisitas mereka; dan masalah yang muncul lebih terarah pada label seperti apa yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri. Meskipun kelihatannya hal ini merupakan hal yang cukup rumit, sebagaimana juga etnisitas seseorang ditentukan oleh dari etnis apa orang tuanya berasal (latar belakang keturunan orangtuanya), bisa saja berbeda bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri secara etnis (Phinney, 1990). Baik label etnis yang mereka pilih itu adalah yang merupakan bawaan dari orangtuanya atau bahkan pilihan mereka sendiri, keduanya akan mewakili *ethnic identity* yang mereka pilih untuk dirinya. Hal tersebut berarti apakah label yang mereka pilih berkoresponden dengan etnis yang dimiliki oleh kedua orang tua mereka (Aboud, dalam Phinney 1990).

Komponen etnisitas dan identifikasi diri etnis ini dalam dimensi eksplorasi ditunjukkan melalui sejauh mana individu meluangkan waktu untuk mencoba mencari tahu lebih banyak tentang etnis Batak Toba, seperti bagaimana

sejarahnya, tradisi, adat, dan menghabiskan banyak waktu untuk mencoba mempelajari lebih banyak lagi tentang budaya dan sejarah etnis Batak Toba misalnya dengan orang-orang kelompok etnis Batak Toba untuk mempelajari latar belakang budaya etnis Batak Toba lebih mendalam. Hal tersebut menentukan apakah individu memiliki pemahaman etnisitas yang mendalam atau tidak tentang etnisnya, seperti apa saja yang baik dan dilarang untuk dilakukan sehingga mereka diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang harus ditampilkan pada saat mereka berada di perkumpulan yang kebanyakan anggotanya etnis Batak Toba. Jika mereka merasa nyaman di lingkungan tersebut maka mereka memutuskan untuk ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan etnis Batak Toba, namun jika mereka kurang atau tidak merasa nyaman di lingkungan tersebut maka mereka enggan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan etnis Batak Toba.

Komponen etnisitas dan identifikasi diri etnis dapat menunjukkan sejauh mana proses komitmen terjadi dalam diri individu yaitu melalui sejauh mana kelompok pemuda Batak Toba mengerti dengan jelas mengenai latar belakang kebudayaan etnis Batak Toba dan apa artinya bagi kehidupannya dan sejauh mana pemuda menghayati peran etnisitas Batak Toba dalam kehidupannya dan mengerti apa arti keanggotaannya dalam kelompok etnis Batak Toba dan bagaimana hubungan kelompok etnis Batak Toba dan kelompok etnis lainnya. Disini jika kelompok pemuda Batak Toba telah mengambil keputusan untuk terlibat dalam kegiatan etnis Batak Toba maka mereka akan melakukan dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan budaya Batak Toba. Pada proses ini kelompok pemuda Batak Toba telah mengetahui perilaku-perilaku apa saja yang diharapkan dan sesuai

dengan budaya etnis Batak Toba, sehingga dapat diterima, diakui, dan dihargai oleh orang-orang sesama etnis Batak Toba. Hal ini menyebabkan kelompok pemuda Batak Toba akan merasa nyaman berada ditengah-tengah lingkungan etnis Batak Toba sehingga akan mengulangi sikap tersebut yang dampak komitmennya akan lebih tinggi yang ditunjukkan dengan cara terlibat lebih dalam dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi kebudayaan etnis Batak Toba.

Komponen *sense of belonging* dapat menunjukkan sejauh mana proses komitmen terjadi dalam diri individu. Dalam komponen *sense of belonging*, pemuda Batak Toba di Gereja “X” Bandung bisa saja menggunakan label sebagai anggota etnis Batak Toba jika ditanya, tetapi belum tentu mereka memiliki rasa memiliki yang kuat pada kelompok etnis Batak Toba tersebut. Jika komponen *sense of belonging* pemuda tergolong kuat, maka pemuda dapat merasa memiliki ikatan yang kuat dan mendalam dengan kelompok etnisnya, sampai pemuda Batak Toba merasa menjadi bagian dari kelompok etnis Batak Toba, atau merasa dirinya sekarang cocok dengan suatu label etnis Batak Toba. Pemuda akan merasa memiliki budayanya tersebut. Tajfel dan Turner (dalam Phinney 1990) mengatakan bahwa seorang individu, dengan menjadi anggota sebuah kelompok, akan memunculkan perasaan memiliki terhadap kelompok tersebut. Rasa kepemilikan seseorang pada kelompoknya dapat didefinisikan berbeda dengan perasaan terhadap kelompok lain (Lax dan Richards, dalam Phinney 1990).

Sebaliknya, pemuda Batak Toba yang memiliki *sense of belonging* yang tergolong lemah, ditunjukkan dengan adanya perasaan atau pengalaman

dikucilkan, dibedakan, atau dipisahkan dari anggota kelompok lain. Sebagai contoh, sejauh mana perbedaan individu dengan kelompok lain, atau seberapa serupa individu dengan kelompok lain (Rosenthal dan Hrynevich, dalam Phinney 1990). Karena itu, penting untuk memperoleh keterangan mengenai rasa memiliki (*sense of belonging*) ini dari pemuda Batak Toba di Gereja “X” Bandung.

Proses komitmen juga dapat ditunjukkan melalui komponen sikap positif dan negatif terhadap kelompok etnisnya. Pemuda Batak Toba bisa memiliki perilaku positif maupun negatif terhadap kelompok etnisnya sendiri. Kelompok pemuda Batak Toba yang memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dan bergaul dalam masyarakat kota Bandung dan mereka memiliki rasa kedekatan antar sesama etnis sehingga memunculkan perasaan-perasaan dan perilaku-perilaku positif terhadap kelompok etnis Batak Toba dalam bentuk rasa senang, puas, dan bangga terhadap kelompok etnis Batak Toba. Tidak adanya perilaku positif atau hadirnya perilaku negatif yang aktual terhadap kelompok etnis Batak Toba, dapat dipandang sebagai penyangkalan terhadap identitas etnis individu. Perilaku-perilaku tersebut mencakup “rasa tidak senang, tidak puas, tidak suka” terhadap etnisitas diri (Lax dan Richards, dalam Phinney, 1990); perasaan inferior; atau hasrat untuk menyembunyikan identitas kultural diri (Driedger & Ullah, dalam Phinney, 1990).

Proses komitmen juga dapat dilihat melalui komponen keempat yaitu komponen keterlibatan etnis. Hal ini ditunjukkan melalui sejauh mana kelompok pemuda Batak Toba yang berada di kota Bandung aktif dalam organisasi atau kelompok sosial yang kebanyakan anggotanya adalah beretnis Batak Toba dan

berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan praktis budaya etnis Batak Toba. Kegiatan-kegiatan praktis tersebut seperti bahasa, persahabatan, makanan khas, musik khas atau kebiasaan-kebiasaan khas etnis Batak Toba, persahabatan, afiliasi dan kegiatan keagamaan dengan orang yang beretnis Batak Toba, kelompok sosial dan etnis yang berstruktur, ideologi dan aktivitas politik, area tempat tinggal, dan berbagai aktivitas etnis/budaya dan perilakunya (Phinney, 1990).

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komponen-komponen *ethnic identity* pada kelompok pemuda Batak Toba di Gereja “X” Bandung, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah usia, jenis kelamin (*gender*), dan pendidikan mereka. Model *developmental* mengemukakan bahwa dengan usia yang semakin bertambah, maka *ethnic identity*-nya juga semakin tercapai. Pada faktor jenis kelamin, terdapat juga perbedaan dan ekspektasi kultural tertentu untuk pria dan wanita, seperti adanya asumsi bahwa wanita adalah penerus tradisi etnis. Selain itu pula, semakin tinggi tingkat pendidikan mereka, maka akan memiliki pemikiran yang lebih terbuka dalam menerima informasi yang baru dan berbeda. Biasanya semakin tinggi pendidikan mereka maka akan semakin membuka kesempatan individu untuk lebih bereksplorasi baik mengenai budayanya juga budaya orang lain.

Beberapa faktor eksternal yaitu internalisasi dari orangtua, kontak dengan budaya mayoritas/lain, dan status sosial. Faktor eksternal tersebut muncul ketika kelompok pemuda Batak Toba berinteraksi dengan lingkungan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, yang juga merupakan budaya mayoritas. Kuat atau lemahnya nilai-nilai mengenai budaya Batak Toba yang

diberikan orantuanya, mengakibatkan kelompok pemuda Batak Toba melakukan kontak budaya dengan cara yang berbeda-beda.

Adanya interaksi antar kelompok sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, dimana pemuda suku Batak Toba Kristen sebagai golongan minoritas di kota Bandung berada di antara golongan mayoritas yaitu budaya Sunda yang mayoritas memeluk agama Islam. Berbagai sumber tersebut dapat mempengaruhi kebingungan kelompok pemuda Batak Toba dalam menentukan *ethnic identity* apa yang akan dihayatinya.

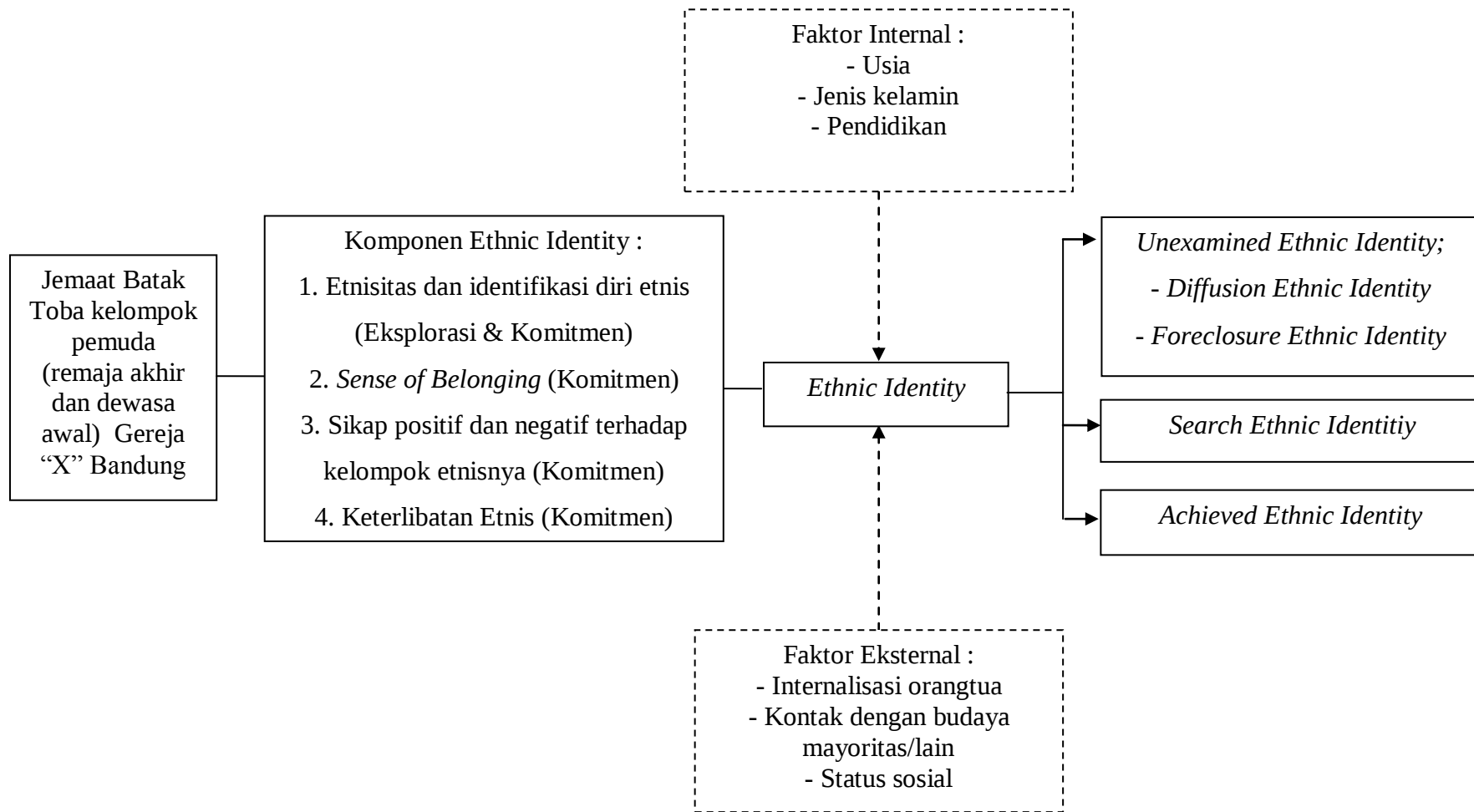
Setelah melalui mekanisme pembentukan *ethnic identity* melalui beberapa komponen, maka terbentuklah status *ethnic identity*. Menurut Phinney terdapat tiga status pada *ethnic identity* yaitu status *unexamined ethnic identity* (*diffuse* dan *foreclosure*), *search ethnic identity*, dan *achieved ethnic identity*.

Status *unexamined ethnic identity*, pada tahap ini kelompok pemuda Batak Toba belum melakukan eksplorasi mengenai budaya. Pada tahap ini seseorang yang kurang berminat terhadap kelompok etnisnya tampak tidak banyak mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan etnis tersebut, tidak mengerti tentang adat dan falsafah etnis bagi dirinya, hal ini dinamakan sebagai status *diffusion ethnic identity* (Phinney, 1990). Kemudian adanya nilai-nilai orang tua tentang etnis Batak Toba yang ditanamkan pada pemuda. Pemuda menyerap nilai-nilai tersebut tanpa melakukan proses eksplorasi terlebih dahulu, hal ini dinamakan status *foreclosure ethnic identity*. (Phinney, 1990).

Status kedua yaitu *search ethnic identity*. Pada tahap ini kelompok pemuda Batak Toba banyak melakukan eksplorasi akan etnis Batak toba seperti bertanya

pada orang-orang sekitar mengenai tentang adat, falsafah dan seni budaya etnis yang bersangkutan. Hal ini memang mereka lakukan namun belum menunjukkan adanya usaha melakukan komitmen lebih jauh. Adanya pengalaman signifikan yang mendorong munculnya kewaspadaan seseorang atas etnis asalnya atau bahkan untuk beberapa orang, tahap ini bisa disertai adanya penolakan terhadap nilai-nilai dari budaya yang dominan atau budaya mayoritas. (Phinney, 1990).

Status ketiga dinamakan *achieved ethnic identity*, ditandai adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan dan pengertian yang diperoleh dari eksplorasi aktif individu tentang latar belakang budayanya sendiri. Munculnya pengertian dan penghargaan terhadap etnis dan budayanya sendiri, dan ditahap ini pemuda sudah merasa yakin dengan suku yang dimilikinya (Phinney, 1990). Contohnya lebih mengenal dan mendalami bahasa, ritual-ritual, makanan dan kesenian sambil mengerti maknanya dan disertai membuat komitmen dengan cara menjalankan semua hal yang terkait dengan budaya Batak Toba yang diketahui dari hasil eksplorasinya dan mengakui dirinya sebagai orang Kristen.



Bagan 1.5 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Dari uraian kerangka pemikiran dalam penelitian, dapat diturunkan asumsi sebagai berikut :

1. Status *ethnic identity* seseorang ditentukan melalui tinggi atau rendahnya usaha individu untuk mencari informasi lebih banyak mengenai etnisnya (eksplorasi) dan adanya penghayatan dan keputusan tegas untuk terlibat dalam kegiatan etnis yang ditunjukkan dalam komponen etnisitas dan identifikasi diri etnis, *sense of belonging*, (suatu perasaan memiliki pada kelompok), sikap positif dan negatif terhadap kelompok etnisnya, dan keterlibatan etnis (partisipasi sosial, kegiatan-kegiatan kebudayaan, dan perilaku).
2. Ada faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi *ethnic identity* pada pemuda Batak Toba di Gereja “X” Bandung. Faktor-faktor internalnya adalah usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Faktor-faktor eksternalnya adalah internalisasi dari orangtua, kontak dengan budaya mayoritas/lain, dan status sosial.
3. Ada empat status yang mungkin terjadi pada pemuda Batak Toba di Gereja “X” Bandung. Status pertama adalah *unexamined ethnic identity; diffuse ethnic identity* yaitu eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang rendah atau status *foreclosure ethnic identity* yaitu eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang tinggi. Status kedua adalah *search ethnic identity* yaitu eksplorasi yang tinggi disertai komitmen yang rendah. Status ketiga adalah status *achieved ethnic identity* yaitu eksplorasi yang tinggi disertai dengan komitmen yang tinggi.